

**AMBILINGUAL BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA BAGI MASYARAKAT
PENDATANG DI KECAMATAN KARANGBINANGUN:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIKA**

Ilma Nafi'ah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ilma.20094@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masyarakat pendatang yang ambilingual terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan adalah tes inteligensi dan wawancara dengan memberikan lembar pertanyaan berupa soal penerjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa maupun sebaliknya, serta memberikan pertanyaan secara langsung seputar fungsi dan manfaat ambilingualisme. Pengujian subjek melibatkan 10 orang pendatang yang menetap di kecamatan Karang Binangun. Analisis data dilakukan menggunakan perhitungan mean untuk menghasilkan nilai rata-rata antara dua pemahaman berbahasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pendatang di kecamatan Karang Binangun berada pada taraf baik dalam memahami dua bahasa, sehingga masyarakat pendatang di kecamatan Karangbinangun belum dapat dikatakan sebagai ambilingualisme pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, akan tetapi hasil dari penelitian ini tidak dapat menjadi patokan ambilingual masyarakat pendatang di masa mendatang, sebab dapat meningkat seiring waktu. Penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman berbahasa masyarakat dapat dipandang sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya yang ada, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam studi linguistik dan pengajarannya. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki kemampuan ambilingualisme menjadi fungsi dan manfaat tersendiri bagi masyarakat pendatang untuk berinteraksi dan akses informasi sosial demi keberlangsungan bermasyarakat.

Kata Kunci: Ambilingual, Bahasa, Masyarakat.

Abstract

This study aims to analyze the immigrant community who are ambilinguistic towards Indonesian and Javanese in Karang Binangun District, Lamongan Regency. The Method used is observation and interview by providing a questionnaire in the form of translation question from Indonesian to Javanese and vice versa and providing direct questions about the functions and benefits of ambilingual, subject testing involves immigrant communities who live in Karang Binangun District. Data analysis was carried out using the mean calculation to produce an average value between the two language understandings. The results of the study indicate that the immigrant community in Karang Binangun District is at a good level in understanding ambilinguistic in Indonesian and Javanese, so that immigrant communities in Karang Binangun District cannot be said to be ambilingual in Indonesian and Javanese languages, however the results of this study cannot be used as a benchmark for the ambilinguistics of the immigrant communities in the future, because it can increase over time. The conclusion of this study shows that having the ability to ambilinguistic is a function and benefit in itself for immigrant communities for social interaction and information for the sake of community sustainability.

Keywords: Language, Ambilinguistic, Community.

PENDAHULUAN

Masyarakat pendatang sering kali membawa budaya dan bahasa asal mereka ke wilayah baru, yang menciptakan konteks linguistik yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat pendatang di Karangbinangun. Fenomena ambilingualisme, yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa secara lancar, menjadi penting untuk dipahami dalam konteks pendatang (Kartikasari, 2019). Masyarakat pendatang di Karangbinangun mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan bahasa dan budaya baru sambil tetap mempertahankan identitas linguistik mereka. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi penggunaan bahasa di antara masyarakat pendatang (Divina dkk., 2022). Ambilingual adalah bentuk kesempurnaan dari seorang penutur bilingual, yang penguasaannya antara bahasa satu dengan bahasa dua sama baiknya (Panjaitan dkk., 2023).

Pada wilayah yang ambilingual pada umumnya masyarakat bilingual yang memahami dua bahasa dengan sama baiknya, hampir tidak mampu membedakan salah satu bahasa di antara kedua bahasa yang dipahaminya karena kedua bahasa memiliki tingkat dialek yang sama tingginya, sehingga mereka untuk digunakan saat berada dalam situasi tertentu (Shofwati & Susanti, 2023). Sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat di suatu suku, etnis, dan budaya di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Vallejo, 2018).

Setiap kelompok masyarakat di daerahnya memiliki bahasa yang berbeda-beda, seperti kelompok masyarakat Jawa yang lebih condong menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang kaya akan kosakata (Hafizrul L, dkk., 2021). Tidak hanya bahasa Jawa, masyarakat Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, adapun penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di suku Jawa, dalam pengaplikasiannya dilakukan secara seimbang (Hatika Pertiwi & Hindun, 2022). Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam keadaan formal, kebutuhan Pendidikan, bahkan kebutuhan dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompok mereka (Nuriani Balqissyah dkk., 2024). Tidak jauh beda dengan bahasa Jawa, masyarakat suku Jawa jugamenggunakan bahasa Jawa dalam keadaan formal, Pendidikan, interaksi sesama kelompok, dst (Munandar, 2016).

Layaknya bahasa Indonesia yang merupakan perkembangan dari bahasa Melayu, pada hakikatnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga masih memiliki keterikatan dalam turunan bahasanya (Radhiyah, 2021). Dalam konteks tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang strukturnya tidak jauh beda dari segi struktur morfemis dan sintaksis. Yang membedakan dari keduanya hanya pada fonologi dan leksikon, Wedhawati (2006). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki keterkaitan antara keduanya yang membedakannya kecuali pada fonologi leksikonya.

Dengan memahami dinamika ambilingualisme di kecamatan Karangbinangun, kita dapat melihat bagaimana kedua bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi bahasa di kalangan masyarakat pendatang. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bahasa Jawa tetap hidup dan berfungsi dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan demografis dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ilmu sosiolinguistik, tetapi juga pada upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Ambilingual Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Masyarakat Pendatang di Kecamatan Karangbinangun : Kajian Sosiolinguistika”

Kontak bahasa merupakan istilah bertemunya dua bahasa ataupun lebih, bahasa tersebut mengalami sentuhan atau kontak yang mempengaruhi keduanya (Amalia Sholihah, 2018). Terjadinya kontak bahasa dapat dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan mitra tutur yang tidak memiliki bahasa yang sama. Misalnya seorang kelompok tutur A melakukan aktivitas dikelompok tutur B, kelompok tutur A dan B tidak saling memiliki bahasa yang sama sehingga secara tidak langsung mereka melakukan kontak bahasa untuk bergaul dan berinteraksi dengan kelompok B. Pernyataan dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah bertemunya dua bahasa atau lebih yang kemudian menyebabkan seorang penutur bahasa menjadi bilingualisme atau bahkan mencapai pada tahap pemahaman yang seimbang pada semua bahasa.

Bilingualisme merupakan hasil dari fenomena kontak bahasa, yang dipelajari oleh individu untuk kebutuhan interaksi sosial Weinreich (1953). Hal tersebut dapat terjadi, terutama dalam konteks migrasi atau kegiatan antar komunitas yang berbeda bahasanya. Seseorang bisa saja memilih dan menggunakan dua bahasa atau lebih sekaligus dalam keadaan atau waktu yang sama. Pemilihan bahasa tersebut bisa saja dipengaruhi oleh kebiasaan dan penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur.

Dua pokok ragam bahasa tersebut digunakan secara berdampingan untuk menunjukkan fungsi kebahasaan yang berbeda-beda, salah satunya yaitu menunjukkan penguasaan ragam bahasa. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, bilingualisme adalah keadaan suatu kelompok masyarakat yang mampu memahami bahasa 1 (B1) dengan baik dan sedikit menguasai bahasa 2 (B2). akan tetapi jika seorang bilingual meningkatkan pemahaman bahasa 2 (B2) sehingga seimbang dalam pemahaman dua bahasanya dalam keadaan yang sama, dan hampir tidak mampu membandingkan tingkat penguasaan bahasa yang akan digunakan dari kedua bahasa yang telah dikuasainya, maka keadaan tersebut menyebabkan seorang penutur bilingualisme memiliki gejala peristiwa ambilingualisme.

Pada umumnya pendekatan ambilingualisme adalah hasil dari pengaruh suatu budaya, lingkungan, dan konteks sosial. Penyebab seseorang penutur menjadi ambilingualisme adalah pengaruh lingkungan sekitar, kebijakan pemerintah, interaksi antar budaya, atau keinginan individu untuk mempelajari bahasa lain. Beberapa peneliti bahasa juga banyak menyatakan bahwa bentuk peran ambilingualisme sendiri adalah untuk pemeliharaan dan pelestarian budaya dalam suatu wilayah. Semua peristiwa kebahasaan dalam suatu wilayah tentunya memiliki dampak positif dan negatif, secara umum ambilingualisme merupakan bentuk kognitif yang menguntungkan masyarakat karena dapat meningkatkan kemampuan komunikatif, sosial individu, dan peningkatan dalam konteks Pendidikan.

METODE

Dilihat dari permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2018) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara detail dan mendalam, serta menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan makna dari fenomena tersebut. Lokasi penelitian dalam penelitian ini meliputi wilayah kecamatan Karangbinangun di kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pendatang yang menetap di kecamatan Karangbinangun, berjumlah 10 orang dengan kualifikasi Masyarakat pendatang yang sudah cukup lama menetap, berpendidikan minimal SMA, yang bekerja atau IRT, berusia 20 tahun keatas.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar pertanyaan (tes) untuk pengumpulan data pemahaman ambilingualisme dan pedoman wawancara (wawancara) untuk pengumpulan data fungsi serta manfaat ambilingualisme. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui tingkat ambilingual

masyarakat pendatang terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada bentuk kata, frasa, dan kalimat diperoleh dari tes (Rahadi dkk., 2023). Sedangkan untuk mengetahui fungsi dan manfaat ambilingualisme diperoleh dari hasil wawancara dengan responden.

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan pada tes dan wawancara, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk ambilingual masyarakat pendatang yaitu bentuk kata, frasa, kalimat. Selanjutnya, dilakukan penghitungan mean untuk mengungkapkan tingkat ambilingualisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Ambilingualisme Masyarakat Pendatang di Kecamatan Karangbinangun.

Dalam lingkungan pendatang sering ditemukan dalam situasi kedwibahasaan, hal ini dikarenakan lingkungan yang multilingual, sehingga memungkinkan untuk dijumpainya bahasa yang bercampuran lebih dari satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat sekitar. Peristiwa penggunaan dua bahasa mengungkapkan tingkat ambilingual masyarakat pendatang Karangbinangun terhadap bentuk tuturan kata, frasa, dan kalimat. Penjelasan data lebih lanjut dapat kita lihat pada pembahasan-pembahasan berikut ini :

1) Pemahaman Ambilingual dalam bentuk kata

- Bentuk kata Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa
Bentuk kata dapat kita lihat pada data berikut ini :

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Tempayan	Genuk
Membeliak	Mlorok
Bakhil	Medhit

Data 1 “Tempayan” – “Genuk”

Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata “tempayan” menunjukkan suatu benda yang berfungsi untuk wadah atau penyimpanan makanan bahkan fermentasi dalam jangka waktu yang cukup lama seperti, air, beras, minuman alkohol, cuka apel, bahkan beberapa dapat digunakan untuk tempat penyemayaman jenazah.

Data 2 “Membeliak” – “Mlorok”

Dalam bahasa Indonesia kata “Membeliak” memiliki arti membuka mata dengan lebar, dengan kata lain membeliak adalah refleksi atau keadaan yang terjadi karena suatu peristiwa, contoh “karena terkejut, matanya membeliak”, sinonim membeliak dalam bahasa Indonesia adalah “Melotot”.

Data 3 “Bakhil” – “Medhit”

Dalam bahasa Indonesia makna kata “Bakhil” menggambarkan sebuah sifat yaitu kikir atau pelit. Bakhil atau kebakhilan merupakan kata serapan bahasa arab yang

memberikan arti seseorang yang egois, menahan harta yang harus dikeluarkan dan merupakan sifat manusia yang tercela.

- b. Bentuk kata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia
Bentuk kata dapat dilihat dari data di bawah ini :

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Kĕju	Pegal-pegal
Cemeng	Hitam
Dhemen	Suka

Data 1 “Kĕju” – “Pegal-pegal”

Penggunaan kata “Kĕju” dalam bahasa Jawa memiliki arti pegal, capek, linu. Kata “Kĕju” sering digunakan dalam sehari-hari ketika menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi kata tersebut termasuk bahasa Jawa ngoko kasar, contoh penggunaan kata “Kĕju” dalam kegiatan sehari-hari seperti “Tanganku keju tenan nyetir teros” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Tanganku pegal sekali nyetir terus”.

Data 2 “Cemeng” – “Hitam”

Kata “Cemeng” merupakan bentuk bahasa Jawa krama alus yang menandakan warna hitam pekat atau hitam, sedangkan dalam bahasa Indonesia penggunaan kata “cemeng” adalah “Hitam”.

Data 3 “Dhemen” – “Suka”

Arti dari kata “Dhemen” dalam kamus bahasa Jawa adalah senang dan cinta, kata “Dhemen” menunjukkan isi hati seseorang yang sedang bergembira bahkan biasanya diungkapkan untuk mewakili rasa cinta atau kasih sayang kepada seseorang.

Hasil tes pemahaman ambilingual berbentuk kata sebagai berikut:

Responden	Bahasa Indonesia		Bahasa Jawa	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	7	13	9	11
2	16	4	6	14
3	12	8	10	9
4	14	6	12	8
5	19	1	20	0
6	14	6	12	8
7	16	4	17	3
8	18	2	15	5
9	19	1	20	0
10	17	3	19	1

Hasil tersebut menyatakan bahwa pemahaman ambilingual berbentuk kata pada masyarakat pendatang di kecamatan Karangbinangun adalah 18,24% pada

pemahaman bentuk kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

2) Pemahaman Ambilingual dalam bentuk Frasa

- a. Bentuk Frasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa

Bentuk frasa dapat dilihat dari data di bawah ini :

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Akal bulusmu dapat di akui	Pikiran licikmu bisa diakoni
Dia sudah lama menjadi buah bibir	Wiwit suwhe kae dheweke wis dadi omongan
Akhirnya bisa berlibur ke negeri kincir angin	Pungkasane bisa liburan menyang negara kincir angin

Data 1 “Akal bulus” – “Pikiran licik”

Pada frasa “Akal bulusmu” merupakan bentuk frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia, frasa “akal Bulus” merupakan upaya melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya tanpa memikirkan cara yang benar atau salah.

Data 2 “Buah bibir” – “Omongan”

Dalam bahasa Indonesia arti dari frasa “Buah bibir” memiliki makna menjadi bahan pembicaraan setiap orang, di jelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia KBBI bahwa arti dari frasa “buah bibir” adalah topik utama yang selalu menjadi bahan sebutan atau pembicaraan orang.

Data 3 “Negeri kincir angin” – “Negara kincir angin”

Frasa “negeri kincir angin” dalam bahasa Indonesia merupakan suatu julukan atau sebutan untuk Belanda. Frasa “negeri kincir angin” menunjukkan frasa nomina, disebut sebagai negeri kincir angin karena di Belanda terdapat banyak kincir angin yang berukuran raksasa yaitu sekitar 1.200 lebih kincir angin.

- b. Bentuk Frasa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Bentuk frasa dapat dilihat dari data di bawah ini :

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
benter sanget	sangat panas
Nyuwun pangapuro sing katah	Saya sangat minta maaf
Sampeyan medamel kathah sanget	Kamu bekerja terlalu keras

Data 1 “benter sanget” – “sangat panas”

Bentuk frasa “benter sanget” merupakan penggunaan frasa dalam bahasa Jawa krama atau bahasa Jawa alus,

frasa “benter sanget” memiliki arti keadaan atau cuaca yang sangat panas atau suhu udara yang sangat panas.

Data 2 **“Nyuwun pangapuro sing katah” – “saya sangat minta maaf”**

Frasa bahasa Jawa “Nyuwun pangapuro sing katah” merupakan bentuk frasa Jawa alus atau krama yang biasanya di tuturkan kepada lawan bicara yang lebih tua seperti guru, orang tua, dst.

Data 3 **“sampeyan medamel kathah sanget” – “kamu bekerja terlalu keras”**

Frasa “sampeyan medamel kathah sanget” merupakan bentuk frasa verbal bahasa Jawa. Frasa tersebut menjelaskan seseorang yang terlalu bekerja keras tanpa megenal waktu. Arti dari “sampeyan medamel kathah sanget” dalam bahasa Indoneisa adalah “kamu bekerja terlalu keras”.

Hasil tes pemahaman ambilingualisme berbentuk frasa sebagai berikut:

Responden	Bahasa Indonesia		Bahasa Jawa	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	7	13	5	15
2	10	10	15	5
3	20	-	20	-
4	8	12	12	8
5	6	14	7	13
6	19	1	15	5
7	18	2	14	6
8	10	10	17	3
9	19	1	20	0

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, pemahaman masyarakat pendatang terhadap ambilingual berbentuk frasa adalah 16,08% pada bahasa Indoenesia dan 17,76% pada bahasa Jawa.

3) Pemahaman ambilingualisme berbentuk Kalimat

a. Bentuk kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa

Bentuk kalimat dapat dilihat pada data di bawah ini :

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Burung berterbangan di cakrawala	Manuk mabur ing langit
Mereka peneliti andal dalam linguistik	Dheweken punika panliti linuih ing basa
Harga tenah melambung pesat	Rega tanah mundhak nganthi cepet

Data 1 **“Burung berterbangan di cakrawala” – “Manuk mabur ing langit”**

Penjelasan kalimat pada “Burung berterbangan di cakrawala” yaitu “Burung” sebagai subjek “Berterbangan” sebagai predikat dan “di cakrawala”

adalah keterangan tempat, yang menjelaskan burung sedang berterbangan di langit. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Jawanya yaitu “Manuk mabur ing langit” yaitu “Manuk” sebagai subjek “Mabur” sebagai predikat dan “ing langit” adalah keterangan tempat, adapun jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif.

Data 2 **“Mereka peneliti andal dalam linguistik” – “Dheweken punika paneliti linuih ing basa”**

Penjelasan kalimat pada “Mereka peneliti andal dalam linguistik” yaitu “Mereka Peneliti andal” merupakan bentuk subjek “dalam linguistik” adalah bentuk predikat. Sedangkan dalam bahasa Jawa bentuk dan penjelasan klausanya adalah “Dheweken punika paneliti linuih ing basa” yaitu “Dheweken punika paneliti andal” sebagai bentuk subjek dan “ing basa” merupakan bentuk predikat, jenis kalimat ini adalah kalimat deklaratif.

Data 3 **“Harga tanah melambung pesat” – “Rega tanah mundhak nganthi cepet”**

Kalimat “Harga tanah melambung pesat” merupakan bentuk kalimat deklaratif, yang memberikan informasi atau fakta. “Harga tanah” sebagai bentuk subjek “Melambung pesat” sebagai bentuk predikat. Begitu juga penjelasan dalam bentuk bahasa Jawa, “Rega tanah” sebagai bentuk subjek “Mundhak nganthi cepet” sebagai bentuk predikat.

b. Bentuk kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia

Bentuk kalimat dapat dilihat pada data di bawah ini:

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Aku teka nalika dheweke lagi sinau	Saya datang pada saat dia belajar
Adek sampun tumbas konyoh	Adek sudah membeli bedak
Bapak tasek siram	Bapak sedang mandi

Data 1 **“Aku teka nalika dheweke lagi sinau” – “Aku datang pada saat dia belajar”**

Bentuk kalimat “Aku teka nalika dheweke lagi sinau” merupakan jenis kalimat deklaratif yaitu kalimat yang menyatakan informasi atau fakta, penjelasan kalimat diatas adalah “aku” sebagai subjek dan “Dheweke lagi sinau” adalah predikat. Sedangkan dalam bentuk bahasa Indonesia “Aku” sebagai subjek dan “pada saat dia belajar” adalah predikat.

Data 2 **“Adek sampun tumbas konyoh” – “Adek sudah membeli bedak”**

Kalimat “Adek sampun tumbas konyoh” merupakan jenis kalimat deklaratif yang artinya kalimat pernyataan informasi atau fakta, penjelasannya adalah “Adek” sebagai bentuk subjek dan “Sampun tumbas konyoh” adalah bentuk predikat. Sedangkan dalam bentuk bahasa

Indonesia “Adek” adalah subjek “Sudah membeli bedak” bentuk predikat.

Data 3 “Bapak tasek siram” – “Bapak sedang mandi”

Penjelasan kalimat “Bapak tasek siram” dalam bentuk bahasa Jawa adalah “Bapak” sebagai subjek “Tasek siram” adalah sebagai predikat, jenis kalimat ini adalah kalimat deklaratif. Sedangkan penjelasan dalam bentuk bahasa Indonesiannya adalah “Bapak” sebagai subjek “Sedang mandi” sebagai predikat.

Hasil tes pemahaman ambilingualisme berbentuk kalimat adalah sebagai berikut:

Responden	Bahasa Indonesia		Bahasa Jawa	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	10	10	16	4
2	11	9	10	10
3	9	11	9	11
4	12	8	14	6
5	13	7	15	5
6	8	12	12	8
7	10	10	17	3
8	16	4	15	5
9	19	1	17	3
10	10	20	20	0

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil tes pemahaman ambilingualisme masyarakat pendatang terhadap bentuk kalimat adalah 18,24% pada bahasa Indonesia dan 20,04% pada bahasa Jawa. Adapun skor akhir dari tes pemahaman ambilingualisme adalah sebagai berikut:

Responden	Skor Soal	Skor Bahasa Indonesia	Skor Bahasa Jawa
1	1, 2	38,4	48,6
2	1, 2	59,2	65,6
3	1, 2	83,2	81,6
4	1, 2	62,4	68,8
5	1, 2	66,0	65,6
6	1, 2	75,2	80,0
7	1, 2	65,6	75,6
8	1, 2	66,0	80,0
9	1, 2	83,2	84,0
10	1, 2	84,8	89,6

Dari hasil perhitungan diatas kemudian dicari rata-ratanya dengan menjumlah seluruh nilai dan dibagi jumlah responden. Hasil dari perhitungan mean pada

pemahaman bentuk bahasa Indonesia pada masyarakat pendatang adalah 70,44% sedangkan skor mean pada pemahaman bentuk bahasa Jawa pada masyarakat pendatang adalah 73,12% sehingga dapat di simpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat pendatang kecamatan Karangbinangun terhadap dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berada pada taraf “baik”.

2. Fungsi dan Manfaat Ambilingualisme bagi Masyarakat Pendatang di Wilayah Kecamatan Karangbinangun

1) Fungsi Ambilingualisme

Fungsi ambilingual pada masyarakat pendatang di kecamatan karangbinangun sangat penting dalam konteks integrasi sosial dan budaya. Berikut ini merupakan fungsi utama dari ambilingual:

a. Komunikasi

Komunikasi yang lancar memungkinkan individu atau pendatang untuk berinteraksi dengan penduduk lokal dan sesama pendatang, memudahkan pertukaran informasi dan pengalaman.

Data 1 “*Fungsine mahami bahasa Indonesia karo bahasa Jawa gawe aku seng pendatang iki yo paling penting komunikasi, gawe omong-omongan karo masyarakat kene (Banjarejo)*” ungkap informan MI (Informan 8/10/2024).

Data tersebut menjelaskan bahwa salah satu fungsi ambilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bagi masyarakat pendatang adalah komunikasi, komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara individu atau kelompok.

b. Peluang Akses

Pendidikan dan Pekerjaan Memahami dan menguasai dua bahasa dapat membuka peluang lebih besar dalam Pendidikan dan pasar kerja, membantu pendatang beradaptasi dengan lingkungan baru.

Data 1 “*Paling utama ya buat ngobrol sama tetangga, nyari-nyari info pekerjaan ya apalahi cowok ya pasti butuh info pekerjaan dan ngobrol sama teman kerja*” ungkap informan MA (Informan 7/10/2024).

Data tersebut menyatakan bahwa fungsi lain dari memahami bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah untuk mencari informasi yang berhubungan dengan Pendidikan dan pekerjaan. Informasi dalam konteks Pendidikan dan pekerjaan membantu para pendatang untuk memilih akademis yang tepat, mengembangkan keterampilan dalam Pendidikan maupun pekerjaan, serta untuk peningkatan kualitas hidup di lingkungan baru.

c. Identitas Kultural

Mempertahankan identitas budaya asal sambil beradaptasi dengan budaya baru, menciptakan keberagaman di masyarakat Karangbinangun.

Data 1 *“jadi keberagaman budaya ya di desa sini. Kaya kemarin ada festival budaya, saya jadi bisa memamerkan budaya saya. Kayak meningkatkan partisipasi masyarakat buat saling menghargai.”* ungkap informan AR (Informan 8/10/2024).

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa salah satu fungsi ambilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah identitas kultural, masyarakat pendatang yang memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dengan lingkungan barunya akan tetap mempertahankan identitas kelompoknya sambil beradaptasi dengan masyarakat Karangbinangun, dengan menganalkan pakaian adat, masakan khas, musik dan tarian, dan lain-lain. Mereka menciptakan keberagaman dalam lingkungan masyarakat yang baru.

d. Jembatan Sosial

Menciptakan jembatan antara kelompok etnis, yang dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik antarbudaya.

Data 1 *“Paling ya kalau saya lagi kumpul-kumpul sama ibu PKK gitu kan butuh atau harus mampu memahami bahasa orang sini ya (Bahasa Jawa) jadi kaya membangun ikatan antara saya dengan masyarakat sini. Biar rukun, adem ayem”* ungkap informan IA (Informan 7/10/2024).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa bagi pendatang di wilayah kecamatan Karangbinangun, memahami bahasa masyarakat lokal memberikan kesempatan untuk membangun jembatan sosial antara kelompok etnis. Memahami bahasa masyarakat sosial dapat mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan interaksi sosial serta mendorong terbentuknya hubungan yang lebih dekat dan saling percaya melalui interaksi yang lebih sering

e. Inovasi dan Kreativitas

Kemampuan berbahasa ganda dapat memancing inovasi, karena orang dengan latar belakang berbeda dapat berkolaborasi dan bertukar ide antar pendatang dengan masyarakat lokal.

Data 1 *“aku karo masyarakat kene iso saling memberi ide, pendapat yang bisa membangun desa lebih baik tanpa khawatir salah paham, soalnya ya sudah paham bahasa masyarakat sini (Banjarejo)”* ungkap informan AN (Informan 9/10/2024).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa, fungsi menjadi ambilingual bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memberikan peluang bagi masyarakat lokal ataupun

pendatang untuk saling bertukar pikiran dalam bermusyawarah demi mencapai tujuan yang di inginkan.

2) Manfaat Ambilingualisme

Ambilingualisme ,atau kemampuan berbicara dalam dua bahasa memiliki banyak manfaat bagi masyarakat pendatang di kecamatan karangbinangun lamongan. Berikut merupakan manfaat dari ambilingual:

a. Integrasi Sosial

Kemampuan berbahasa ganda memudahkan pendatang untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan komunitas lokal, sehingga mempercepat proses integrasi.

Data 1 *“Yah itu tadi, interaksi dengan masyarakat, saya jadi lebih cepat dan gampang dapat berinteraksi atau bergabung dengan masyarakat sini dengan baik”* Ungkap Responden AN (Responden 09/10/2024).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat yang ambilingualisme lebih cepat beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal untuk membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Adapun tujuan dari integrasi sosial ini untuk menciptakan kohesi dan solidaritas dalam bermasyarakat, mengurangi konflik, dan memastikan partisipasi yang setara dalam kehidupan sosial.

b. Kesempatan Kerja dan Pendidikan

Kemampuan berbicara dalam dua bahasa meningkatkan daya saing di pasar kerja dan keuntungan tersendiri dalam Pendidikan, mampu dan memahami dua bahasa dapat membuka peluang kerja yang baik dan juga kemampuan berpikir kritis serta kreativitas yang lebih baik.

Data 1 *“selain komunikasi, itu penting lagi pekerjaan, dengan memahami bahasa masyarakat sini (Bahasa Jawa) saya jadi bisa dapat info pekerjaan atau berinteraksi dengan teman-teman kerja atau untuk anak sekolah gitu ya pakai bahasa sini (Bahasa Jawa)”* ungkap responden AR (Responden 8/10/2024).

Data tersebut menunjukkan bahwa menjadi masyarakat yang ambilingualisme memberikan akses dan peluang bagi setiap individu yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berinteraksi dengan rekan kerja atau teman-teman sekolah, mampu berkomunikasi dalam beberapa bahasa yang dapat meningkatkan daya saing di pasar kerja, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, serta masyarakat yang ambilingual seringkali memiliki akses ke kurikulum yang lebih beragam dan berkualitas, sehingga memungkinkan setiap individu untuk belajar dari berbagai perspektif budaya dan akademis.

c. Akses ke informasi

Mampu berkomunikasi dalam bahasa lokal mempermudah pendatang mendapatkan informasi penting, seperti layanan kesehatan, Pendidikan, dan hukum yang berlaku, dan perbankan, yang seringkali tersedia dalam bahasa lokal. Para pendatang dapat mengakses informasi tentang kelompok dukungan, organisasi kemanusiaan, dan jaringan sosial yang dapat membantu adaptasi dengan masyarakat lokal.

Data 1 *“saya jadi bisa dapet atau peluang akses informasi ke masyarakat setempat, kayak pekerjaan terus rumah sakit, ya layanan sosial, dan lain-lain”* ungkap responden LY (Responden 9/10/2024).

Data di atas menunjukkan bahwa dengan menjadi masyarakat yang ambilingual memberikan keuntungan tersendiri bagi setiap individu untuk peluang akses informasi, dengan mengakses informasi dari berbagai budaya dan bahasa, masyarakat ambilingual dapat memperluas pemahaman dan perspektif setiap individu, terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi dari berbagai latar belakang, masyarakat pendatang yang ambilingual dapat lebih terlibat dalam diskusi public dan pengambilan keputusan di komunitas atau musyawarah masyarakat lokal.

d. Pengembangan budaya dan identitas

Ambilingualisme memungkinkan pendatang untuk mempertahankan bahasa dan budaya asal mereka sambil mengadopsi bahasa dan budaya baru. Hal ini tentu saja menjadi peluang yang baik bagi masyarakat lokal, dengan adanya pendatang yang ambilingual, masyarakat lokal dan pendatang dapat berkomunikasi dengan lancar untuk bertukar pikiran dalam pengembangan budaya lokal.

Data 1 *“Kalau saya ya, dengan menjadi pendatang yang punya budaya lain atau berbeda dengan masyarakat sini, saya jadi bisa bertukar budaya, itu jadinya pengembangan budaya, terus bisa saling menghargai antar budaya gitu”* ungkap responden MI (Responden 8/10/2024).

Data tersebut mengungkapkan bahwa, menjadi masyarakat pendatang yang ambilingual dan memiliki budaya serta bahasa yang berbeda memberikan keunikan dan keberagaman bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat pendatang yang ambilingual cenderung memiliki akses ke berbagai budaya, yang memperkaya pengalaman dan pengetahuan mereka. Setiap individu dapat membantu melestarikan dan mengembangkan tradisi serta praktik budaya dari berbagai latar belakang.

e. Empati dan toleransi

Pendatang yang menguasai berbagai bahasa dapat meningkatkan pemahaman antar budaya dan empati terhadap pengalaman orang lain.

Data 1 *“Saya jadi kayak lebih sering ngobrol dengan masyarakat ya, berinteraksi terus cerita pengalaman ini itu, jadi bisa lebih ada rasa empati dengan masyarakat. Saya dulu pas awal-awal tertutup karna belum terlalu paham bahasa sini (Bahasa Jawa)”* ungkap responden IA (Responden 7/10/2024).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat pendatang yang ambilingual sering menghadapi berbagai budaya dan perspektif, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap cara berpikir dan berperilaku kepada orang lain. Hal ini tentunya mendorong empati terhadap pengalaman orang lain.

Manfaat-manfaat ini tidak hanya membantu individu pendatang, akan tetapi juga memperkaya masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi dalam dua bahasa dapat membantu pendatang dalam proses integrasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam bermasyarakat.

Hasil observasi dan pengujian pemahaman bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk menyatakan ambilingual dengan menggunakan metode penilaian Mean, memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman bentuk Bahasa Indonesia dan bentuk Bahasa Jawa pada masyarakat Pendatang di Kecamatan Binangun dengan hasil akhir pemahaman bahasa Indonesia 70,44% dan pemahaman bentuk bahasa Jawa 73,12% . Hasil ini menunjukkan bahwa ternyata masyarakat pendatang di kecamatan Karangbinangun berada pada taraf “baik” dalam memahami bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Akan tetapi hasil tersebut tidak dapat dijadikan sebuah patokan dalam pemahaman berbahasa masyarakat, karena bahasa yang ada di masyarakat akan semakin berkembang bahkan menurun mengikuti berkembangnya zaman.

Masyarakat pendatang kecamatan Karangbinangun yang memiliki atau mampu memahami dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, memberikan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendatang. Beberapa dari masyarakat dapat merasakan fungsi dari akibat menjadi masyarakat pendatang yang ambilingual diantaranya yaitu komunikasi sosial, akses Pendidikan dan pekerjaan, identitas kultural, jembatan sosial, serta inovasi dan kreativitas. Adapun manfaat yang dirasakan bagi masyarakat pendatang yang ambilingual di kecamatan Karangbinangun, dapat dilihat dari interaksi sosial, kesempatan kerja dan Pendidikan yang berkualitas di lingkungan baru, akses informasi yang berguna bagi masyarakat pendatang di lingkungan baru, serta pengembangan budaya dan identitas.

Sifat masyarakat Jawa yang ramah menjadi salah satu faktor yang memudahkan masyarakat untuk beradaptasi dikarenakan sikap ramah tersebut menumbuhkan rasa nyaman sehingga masyarakat lain nyaman melakukan interaksi sosial dengan masyarakat pendatang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan sifat masyarakat lokal juga dapat berpengaruh dalam proses integrasi masyarakat pendatang di kecamatan Karangbinangun.

SIMPULAN

Pada penelitian ini mengeksplorasi fenomena ambilingual yang terdapat di masyarakat Pendatang kecamatan Karangbinangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dalam bentuk kata, frasa dan kalimat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa masyarakat pendatang di Karangbinangun 70,44% pemahaman bahasa Indonesia dan 73,12% pemahaman bahasa Jawa, sehingga mereka berada di taraf “baik” dalam pemahaman ambilingualnya. Namun, hasil ini bukan merupakan hasil yang tetap atau seiring berjalannya waktu pemahaman dapat meningkat atau berkurang. Kemampuan berbahasa masyarakat pendatang dalam bentuk kata, frasa dan kalimat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memberikan hasil bahwa pemahaman tersebut memberikan gambaran pentingnya analisis bahasa untuk penyusunan kalimat yang baik dalam komunikasi di lingkungan yang baru.

Dalam penelitian ini, manfaat yang menonjol yang ditunjukkan oleh masyarakat pendatang yang ambilingual meliputi integrasi sosial, kesempatan kerja dan Pendidikan, akses ke informasi, pengembangan budaya dan identitas serta empati dan toleransi. Keuntungan yang di dapat oleh masyarakat pendatang yang ambilingual ini membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dalam lingkungan baru.

DAFTAR RUJUKAN

Azis, A. D. (2020). Bugis Language Maintenance Strategy in Lombok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 199–208. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/download/2508/1492>

Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>

Chaer, Abdul & Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60–77. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.759>

Divina, A. T., Setyawan, D. A., & Nurhidayah, L. R. (2022). Hubungan Antara Bilingualisme Dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelas 2

Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuweunggajah Cirebon. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.2>

Hasil Sensus Penduduk. (2010). Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Halliday, M. A. K. (1968). *The Users and Uses Of Language*.

Joshua, A. F. (1978). *Advances in the Study of societal Multilingualism*. (Michigan Univercity: Mouton).

Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>

Na'im & H. Syaputra. (2018). Kewarganegaraan suku bangsa agama dan bahasa sehari-hari penduduk.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Mayerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. (London and New York: Routledge).

Misbahudin, Iqbal Hasan, (2013), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara.

Mesthrie, R. dkk. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. (Edinburgh: Edinburgh Univercity Press).

Moeliono, A.M. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Mu'awanah, S., Utami, S., & Subekti, H. (2013). Pola Spasial Permukiman Kampung 99 Pepohonan di Cinere, Depok. *Indonesian Green Technology Journal*, 2(1), 1–14.

Munandar, A. (2016). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819>

Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>

Radhiyah, I. (2021). Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia Dengan Sikap Berbahasa. *Cross-Border*, 4(2), 591–605.

Rifa'i, A. M. (2015). Nasionalisme Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 0–19. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsu/article/view/84>

Shofwati, G., & Susanti, N. (2023). Hubungan Antara Bilingual dengan Kemampuan Kosakata pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bilingual Global Mentari Kota Depok. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 248–253. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.49>

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: CV . Alfabeta).
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Tim Pemetaan Bahasa. (2018). Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Badan Bahasa).



UNESA
Universitas Negeri Surabaya